

KRITIK FATIMAH MERNISSI TERHADAP ABŪ HURAIRAH

(Studi Analisis Atas Buku Wanita Di Dalam Islam Karya Fatimah Mernissi)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

MERLIANITA MAHDALENA EFFENDI

E95216036

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merlianita Mahdalena Effendi

NIM : E95216036

Prodi : Ilmu Hadis

Jurusan : Tafsir dan Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Kritik Fatimah Mernissi Terhadap Abū Hurairah (Studi Analisis Atas Buku Wanita di Dalam Islam Karya Fatimah Mernissi)

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,



Merlianita Mahdalena Effendi
E95216036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Merlianita Mahdalena Effendi telah disetujui untuk diajukan

Surabaya,

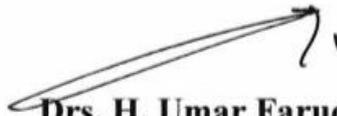
Pembimbing I,



Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 1963100219930310002

Pembimbing II,



Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Merlianita Mahdalena Effendi ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhid'.

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 1963100219930310002

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Budi Ichwayudi'.

H. Budi Ichwayudi, M.FIL.I

197604162005011004

Penguji 1

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hj. Nur Fadilah'.

Dr. Hj. Nur Fadilah, M.Ag

195801311992032001

Penguji 2,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dakhiratul Umiah'.

Dakhiratul Umiah, M.H.I

NIP. 195503211989031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MERLIANITA MAHDALENA EFFENDI
NIM : E95216036
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS
E-mail address : Merlianita12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KRITIK FATMAH MERNISI TERHADAP ABU HURAIRAH

(Studi Anallisa atas Buku Wanita di dalam Islam Karya Fatimah Mernisi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Merlianita Mahdalena Effendi)

A. Feminisme	18
B. Takhrij.....	20
BAB III: FATIMAH MERNISSI DAN STUDI HADIS	
A. Biografi Fatimah Mernissi	26
B. Karakteristik Pemikiran	32
C. Kritik Fatimah Mernissi Terhadap Abū Hurairah	38
BAB IV: ANALISA PEMIKIRAN FATIMAH MERNISSI	
A. Pengaruh Feminisme Terhadap Cara Pandang Fatimah Mernissi.....	47
B. Implikasi Kritik Fatimah Mernissi Terhadap Abū Hurairah Dalam Ulumul Hadis	57
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

penciptaan (karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok), dalam kesalahan (karena telah membantu syetan menggoda Adam)² dan lebih monoton dengan surat an-nisa': 34. "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan.*". Melihat hal itu Mernisi berfikir bahwasannya tentang ayat itu memerlukan pemahaman yang lebih lanjut, karena dia merasa ada keganjalan di dalam ayat tersebut. Kondisi masyarakat tersebut merasakan sebuah ketidakadilan, karena perbedaan gender telah membuat penindasan bagi kaum perempuan dan menempatkan dirinya sebagai pelayan laki-laki. Di lihat dari ayat lain, Mernisi menemukan ayat yang bisa menjawab keganjalannya tersebut yaitu dalam surat yang sama yakni an-Nisa': 195 yang isinya "*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan*".³

Ketika remaja, Mernissi merasakan bahwa al-Qur'an dan hadis telah menurun. Menurunnya al-Qur'an dan hadis ini karena terdapat tangan-tangan manusia yang merubah makna dari isi kandungan al-Qur'an atau hadis. Suatu ketika Mernissi belajar dari seorang gurunya dan suatu ketika Mernissi menemukan hadis yang menyebutkan "*Anjing, keledai dan wanita akan membatalkan sholat seseorang apabila melintas di depan mereka, menyela antara orang yang sholat dengan kiblat*". Sebagai seorang wanita dan seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, hati Mernissi merasa sakit akan hadis itu, dia

² Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernisi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2010), 45.

³ Jamaluddin, "Distorsi Hadits Misogonis dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Fatimah Mernisi", *Jurnal Tribakti*, Vol. 20, No. 2 (2009), 114.

bertanya-tanya mengapa sempat terdapat hadis yang menyakiti hatinya? Itulah yang membuat Mernissi beranggapan bahwa hadis sudah mulai redup.

Setelah diteliti, akhirnya Mernissi menemukan kesalahannya. Hadis yang menyamakan wanita dengan anjing dan keledai ternyata hanya diriwayatkan oleh Abū Hurairah⁴ padahal pada hadis misogini tersebut bukan hanya Abū Hurairah saja yang meriwayatkan, Abu Dzar ra, Ibnu Abbas ra, Abdullah Ibn Mughaffal, al-Hakam ibn Amru dan terakhir yaitu Aisyah.⁵ Dari hal ini Fatimah Mernissi meneliti lebih dalam kehidupan Abū Hurairah guna mencari kebenaran akan hadis misogini atau hadis yang berisi tentang membenci wanita tersebut.⁶

Setelah mengetahui hadis yang sepertinya misogini tersebut, Fatimah Mernissi mulai mencari tahu tentang Abū Hurairah sang perowi hadis tersebut. Ketika sedang meneliti, Fatimah Mernissi menemukan beberapa keganjalan yang terjadi pada Abū Hurairah. Keganjalan tersebut selain hanya Abū Hurairah yang meriwayatkan hadis terputusnya sholat, *kedua* Fatimah Mernissi juga menemukan bahwasannya Abū Hurairah pernah mengolok Ummul Mu'minin yaitu Sayyidah Aisyah, pendapat Abū Hurairah dan Sayyidah A'isyah juga sering bertentangan.⁷

Ketiga, Abū Hurairah menurut Fatimah Mernissi tidak menunjukkan kejantanannya, sebab Abū Hurairah tidak mau bekerja sebagaimana masyarakat di masa itu seperti mencurahkan energi terhadap soal bisnis, menghabiskan waktu di pasar, mengurus permasalahan dagang, mencari keuntungan dan berusaha untuk memperbanyak uang. Padahal, perekonomian di Madinah tersebut tengah pesat.

⁴ Ibid., 70.

⁵ Jamaluddin, "Distorsi Hadits, 116-117.

⁶ Syamsul Hadi Untung dan Achmad Idriz, "Telaah Kristis Terhadap Hadis Misogini", *Jurnal Kalimah* vol. II, no 1 (2013), 38.

⁷ Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiani (Bandung: Pustaka, 1994), 92.

Penduduk Madinah, khususnya Yahudi, biasanya bertani, sedang para imigran asal Makkah terus melanjutkan kegiatan mereka dibidang perdagangan dan bahkan mengelolanya bersamaan dengan ekspedisi-ekspedisi militer.⁸ Walaupun kondisi Madinah sedang berkembang pesat perekonomiannya, akan tetapi Abū Hurairah masih tetap tidak mau berkerja, walupun Abū Hurairah pernah di tawarkan sebuah pekerjaan oleh ‘Umar bin Khotob namun Abū Hurairah enggan untuk menerima tawaran tersebut. Abū Hurairah lebih memilih bersama Rasulullah kemanapun Rasulullah pergi tanpa memiliki pekerjaan diwaktu itu. Fatimah Mernissi mengambil kisah tersebut dalam kitab Ishabah, karya ‘Asqalani vol 7 halaman 5017.⁹

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil beberapa hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, diantaranya yaitu

1. Pemikiran feminisme Fatimah Mernissi
2. Konteks sosio-historis kota Maroko
3. Pendapat Fatimah Mernissi kepada Abū Hurairah
4. Implikasi kritik Fatimah Merissi terhadap Abū Hurairah

Peneletian ini lebih fokusnya hanya akan membahas kekeliruan Fatimah Mernissi terhadap Abū Hurairah serta membuktikan semua kritikan yang telah Fatimah Mernissi lontarkan kepada Abū Hurairah dengan beberapa argumen dan bukti-bukti yang telah terkumpul.

C. Rumusan Masalah

⁸ Ibid., 91.

⁹ Ibid., 103.

laki maupun perempuan. Dalam teori, feminisme berarti paham atau keyakinan bahwa perempuan memanglah sebagian dari alam semesta bukan berarti perempuan harus disamakan dalam semua aspek kehidupan laki-laki. Gerakan feminisme lahir karena adanya penindasan perempuan atas nama gender yang akhirnya timbullah pergerakan feminisme untuk mencari penyebab penindasan tersebut dan upaya pembebasannya.¹⁰

2. Takhri Hadis

Mahmud at-Tahhan memberikan pengertian takhrij sebagai petunjuk untuk mengetahui letak hadis secara lengkap, yaitu termasuk adanya sanad lengkap, kitabnya dan juga kualitas hadisnya jika diperlukan. Sedangkan menurut Nawir Yuslem: Hakekat takhrij adalah menunjukkan asalm hadis tersebut beserta sanad dan matannya. M. Syuhudi Isma'il mengatakan bahwa takhrij hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis di dalam kitab yang asli dan telah dikemukakan sanad dan matan yang bersangkutan. Jadi, takhrij merupakan usaha untuk mengumpulkan sanad dan matan hadis yang akan diteliti dan memberikan kualitas dari pengumpulan hadis tersebut.¹¹

Ketika melakukan kegiatan mentakhrij hadis, maka terdapat metode-metode yang harus diketahui. Adapun metode-metode untuk mentakhrij adalah melalui salah satu lafal yang berada di dalam matan hadis tersebut, melalui lafal pertama di matan hadis, periwayat pertama (sahabat), takhri melalui tema hadis dan klasifikasi jenis hadis. Kegunaan kegiatan Takhrij bertujuan untuk

¹⁰ Nuryati, "Feminsme dalam Kepemimpinan", *Jurnal Istinbath*, no. 16, vol. 14 (Juni 2015), 162.

¹¹ Jon Pamil, "Takhrij Hadis: Langkah awal Penelitian Hadis", *Jurnal Pemikiran*, vol. 37, no. 1 (2012), 53.

mengetahui matan secara lengkap beserta sanadnya dan mencari lokasi hadis tersebut berasal.¹²

G. Kajian Terdahulu

Cukup banyak buku-buku maupun jurnal yang membahas tentang Fatimah Mernissi

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Fatimah Mernissi	Wanita didalam Islam	Bandung: Pustaka, 1994.	kritik dari seorang Fatimah Mernissi terhadap Abū Hurairah; <i>pertama:</i> yang meneluarkan hadis wanita sebagai pembatal sholat hanyalah riwayat Abū Hurairah ¹³ , Abū Hurairah sering berlawanan pendapat dengan ‘Aisyah sehingga Abū Hurairah mampu menyerang ‘Aisyah dengan perkataan pedas “Wahai Ibu, seumur hidup saya mengumpulkan hadis, sementara

¹² Ibid., 55.

¹³ Ibid., 89.

				engkau terlalu sibuk dengan celak mata dan cerminmu ¹⁴ , Abū Hurairah memiliki reputasi yang meragukan, hal ini didasari dengan laporan Imam Bukhori bahwa “orang-orang mengatakan Abū Hurairah terlalu meriwayatkan banyak hadis ¹⁵ dan Abū Hurairah tidak memiliki pekerjaan yang menunjukkan kejantannya dengan dalil penolakan yang telah diberikan dari Umar kepada Abū Hurairah untuk bekerja ¹⁶
2	Jamaluddin	Distorsi Hadits Misoginis dan Kesetaraan Gender	Musawa, vol. 20 no. 2 juli 2009.	Terdapat penyebutan beberapa sahabat yang meriwayatkan hadis misogini mengenai wanita dapat memutus sholat, yaitu dari Abu Dzar ra yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud,

¹⁴ Ibid., 92.

¹⁵ Ibid., 100.

¹⁶ Ibid., 103.

		dalam Perspekti f Fatimah Mernissi		Tirmidzi dan Ibnu Majah, Ibnu Abbas ra yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad, Abdullah Ibnu Mughaffal yang diriwayatkan dari At-Thabari, al-Hakim dan Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. ¹⁷ Fatimah Mernissi terjebak dalam emosinya yang dilampiaskan kepada Abū Hurairah termasuk kritik tentang hadis misogini wanita dapat memutuskan sholat, dalam hal ini Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ath-Thahawy berpendapat bahwa riwayat Abu Dzar dimansukh (terhapus) oleh hadis riwayat ‘Aisyah yang isinya tidaklah batal sholat sautu kaum karena faktor wanita, asy-Syafi’i
--	--	---	--	--

¹⁷ Jamaluddin, “Distori Hadits Misoginis dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Fatimah Mernissi” *jurnal Tribakti*, vol 20, no 2 (juli 2009), 116-117.

				<p>sangat mencintai Rasulullah. Kelancangan Abū Hurairah terhadap ‘Aisyah, bukanlah kelancangan karena ‘Aisyah sendiri telah mengakuinya. Hafalan Abū Hurairah terlalu banyak dalam waktu 3 tahun, bagaimana tidak mungkin bahasannya Abū Hurairah selalu bersama Rasulullah dan selalu hadir dalam pengajian Rasulullah serta sifat bersungguh-sungguhnya Abū Hurairah.¹⁹</p>
4	Widyastini	Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernisi	<i>Filsafat</i> , vol. 18, no. 1, 2008.	<p>terdapat evaluasi kepada Fatimah Mernisi diantaranya: <i>Pertama</i> Fatimah Mernisi kurang menguasai buku-buku diantaranya ialah pernyataan Fatimah Mernisi terhadap hadis tentang terputusnya shalat</p>

¹⁹ Hasan bin Ali al-Kattani, *Abū Hurairah dihujaat*, terj Muhammad Muhtadi (Solo: Almutazam, 2009), 5-8.

				<p>karena wanita hanya diriwayatkan oleh Abū Hurairah di dalam kitab Ṣohih Bukhori, <i>kedua</i> hadis tersebut juga tidak ditemukan di dalam Sahih Bukhari, <i>ketiga</i> tidak semua hadis jelas dalam hal maknanya, maka dari itu dibutuhkan tambahan penjas yaitu seperti syarah dan asbabul wurud, <i>keempat</i> pandangan yang dimiliki Fatimah Mernisi kurang tepat karena kurangnya pemahaman tentang biografi Abū Hurairah dan Imam Bukhori.²⁰</p>
5	Abraham Silo Wilar	Poligini Nabi	Pustaka Rihlah, Yogyakarta.	<p>M. Hidayat Nur Wahid menanggapi pemikirannya bahwa gugatan Fatimah Mernisi terhadap Abū Hurairah sebagai tokoh yang otentitasnya</p>

²⁰ Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernisi", *Jurnal Filsafat*, vol. 18, no. 1 (2008), 70-71.

				diragukan beliau di dalam mata rantai keabsahan suatu hadis merupakan klaim yang tidak berdasar. ²¹
--	--	--	--	--

H. Metodologi Penelitian

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan Teknik pengumpulan data-data yang dirasa penting dan perlu untuk digunakan atau data yang ada kesambungan pembahasan. Mengumpulkan data bisa dari sumber primer dan sumber sekunder yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Untuk itu, langkah yang pertama adalah mencari informasi yang berkaitan dengan Fatimah Mernissi dan Abū Hurairah salah satunya seperti membahas pengritikan hadis misogini yang telah diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Kedua, akan menggunakan maktabah syamilah untuk mencari data lengkap hadis yang menyatakan bukan hanya Abū Hurairah saja yang meriwayatkannya.

Lebih jelasnya akan dijelaskan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini akan menggunakan *library research* atau kepustakaan yang mengumpulkan dan memilah pemikiran dan kritik Fatimah Mernissi terhadap Abū Hurairah baik sekunder maupun tersier yang masuk dalam pembahasan ini.

²¹ Abraham Silo Wilar, *Poligini Nabi Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati & Fatimah Mernissi* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006),84.

terarah, sistematis dan sesuai dengan tujuan serta kegunaannya, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut.

Bab *pertama* berupa pendahuluan yang akan menjelaskan apa yang menjadi latar belakang adanya penelitian. Bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang mencakup: latar belakang masalah, identifikasi dan Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, kerangka teoritik, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* memaparkan tentang kerangka teoritik yang berisi teori-teori yang diperlukan dalam penulisan ini termasuk teori feminisme dan teori takhrij pada hadis yang akan diteliti. Teori yang diperlukan dalam penulisan ini yaitu teori feminisme dan takhrij hadis.

Bab *ketiga* mencakup semua yang penyebab penelitian di dalam suatu referensi yang nantinya akan di analisis pada bab IV. Lebih rincinya, bab ketiga ini menjelaskan tentang kehidupan Fatimah Mernissi termasuk keadaan tempat Fatimah Mernissi lahir sehingga dapat mempengaruhi pemikiran Fatimah Mernissi kedepannya kemudian kritik apa saja yang telah Mernissi lontarkan kepada Abū Hurairah.

Bab *keempat* menjelaskan bagaimana Fatimah Mernissi mendapatkan pemikirannya sehingga akan memaparkan latar belakang kehidupan Abū Hurairah yang kemudian Fatimah Mernissi mampu mengkritik Sahabat Rasulullah yaitu Abū Hurairah, kritikan tersebut dapat di teliti lagi dengan beberapa referensi yang lebih lengkap sehingga akan menemukan kebenarannya. Bab ini mengutarakan

Kedua, Radical Feminism. Atau yang biasa disebut Feminisme Radikal adalah paham yang ingin merubah sistem patriarki yang bisa membentuk masyarakat baru yang nantinya perempuan dan laki-laki dapat setara dilevel elemennya. Feminis radikal ini lebih berpihak pada pengaplikasian dekonstruksi konsep feminisme yaitu kepada hal mengurus anak hingga pada kegiatan seksualitas, sehingga ketika melakukan seks maka kedua belah pihak haruslah saling merasakan kenikmatan bersama.²³

Ketiga, Marxist dan Socialist Feminism. Tipologi feminis Sosialis-Marxis ini tidak luput dari kritik Marx terhadap konsep industri masyarakat modern yang mana di dalam konsep tersebut terdapat perbenturan dua kelas masyarakat yaitu kelas *Borjuis* dan *Proletar* (pemilik modal yang menuntut untuk bisa menguasai buruh). Feminis Sosialis-Marxis merasakan kegelisahan dengan adanya ketidakadilan antara buruh pria dan buruh wanita yang memiliki relative waktu bekerja yang berbeda. Hasil upah pria dan wanita otomatis berbeda, wanita memiliki upah lebih sedikit dibandingkan dengan pria. Masalah ekonomi inilah yang membangkitkan para Feminisme Sosialis-Marxis bergerak dengan tujuan meningkatkan derajat wanita. Tujuannya yaitu agar menyamakan upah tanpa membedakan gender, karena kualitas kerja wanita tidaklah kalah dengan pria.²⁴

Keempat, Psychoanalytic and Existential Feminism. Berdasarkan teori Sigmund Freud, cara berfikir wanita itu bersumber dari *alam bawah sadar*. Sehingga ketika manusia masih bayipun akan terpengaruh dengan keadaan masyarakat tersebut. Eksistensialisme tidak lepas dari pandangan Hegel dan

²³ Ibid., 274-275.

²⁴ Ibid., 275.

Heidegger dimana dimensi gender dan identitas perspektifnya berbeda. Eksistensialisme menjadikan hubungan antara alam bawah sadar seorang manusia dengan lingkungannya menjadikan manusia berkembang dari makhluk yang ‘tidak sadar’ menjadi makhluk ‘sadar’ yang mandiri.²⁵

Kelima, Postmodern Feminism-Postfeminism. Istilah Postfeminisme lahir pada tahun 1980-an dengan gerakan membebaskan masyarakat dari belenggu feminis sebelumnya. Gamble melansir dalam *The Concise Oxford Dictionary* bahwa Postfeminisme adalah ‘sesuatu yang berhubungan dengan gagasan-gagasan, perilaku-perilaku dan seterusnya, yang mengabaikan atau menolak gagasan feminis tahun 1960-an dan dekade-dekade berikutnya’.²⁶

Keenam, Feminisme Islam. Feminisme Islam dimulai pada tahun 1990-an. Feminisme ini berkembang di Negara-negara Islam seperti di Arab, Mesir, Malaysia, Indonesia dan Maroko. Ciri khusus Feminisme Islam ini adalah berpedoman terhadap al-Qur’an dan hadis yang nantinya akan menyelesaikan masalah penyebab munculnya dominasi laki-laki. Feminisme Islam mempunyai peraturan bahwa feminis itu sama halnya membebaskan harkat manusia, tidak memandang gender melainkan ketaqwaannya kepada Allah.²⁷

B. Takhrij

Secara etimologi atau bahasa, takhrij merupakan derivasi dari kata خرج yang memiliki arti keluar atau kembali. Takhrij menurut istilah adalah penelusuran atas lokasi hadis didalam kitab sumbernya beserta sanad, matan dan

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 275-276

²⁷ Abdul Ghafur, “Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Ampel Kalijaga Yogyakarta)” (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 19-20.

kualitas hadis. Pada awalnya takhrij dilakukan hanya untuk mencari lokasi matan dan sanadnya, kemudian kegiatan mentakhrij dilanjutkan pada kualitas hadisnya. Dilanjutkannya kegiatan mentakhrij ini mempunyai alasan, yaitu untuk diamalkan hadisnya.²⁸

Dalam mentakhrij hadis, perlu adanya prinsip-prinsip dasar. Prinsip-prinsip dalam mentakhrij hadis pertama yaitu bersifat mandiri atau *istiqlāl*, adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji pada satu sanad itu saja tanpa sanad yang lain. Kedua, yaitu segala sesuatu yang diketahui terkait persoalan hadis tersebut dipaparkan. Seperti penyebab kedhoifan suatu hadis, ketersambungan sanad, matan dan hadis, kualitas suatu hadis, kualitas sanad, komentar dari beberapa tokoh hadis terhadap sifat sanad dan sanad yang lain dapat yang menuatkan.²⁹

Ketiga, kebanyakan hadis diriwayatkan lebih dari satu sahabat. Maksudnya, kegiatan mentakhrij ini membutuhkan satu sahabat misalnya Abū Hurairah, maka disetiia hadis yang digali informasinya harus memiliki sanad yaitu Abū Hurairah. Keempat, kegiatan mentakhrij perlu diperhatikan substansi matan hadis, variasi redaksional matan (lebih dari satu riwayat), penelusuran informasi sanad serta kualitasnya, dalam suatu matan terdapat kata yang sulit dimengerti atau tidak lumrah (*gharībah al-lafz*), mencari ketersambungan sanad dengan mengetahui apakah sezaman atau tidak. Kelima, dalam mentakhrij hadis dilakukan berdasarkan substansi matan hadis, artinya seringkali ditemukan bahwa sanad hadis yang

²⁸ Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis", *Jurnal Studi Hadis*, vol. 2, no 1 (2016), 154-155.

²⁹ *Ibid.*, 160.

substansi maknanya sama, sementara redaksi matannya berbeda, ada yang ditambah dan juga diringkaskan.³⁰

Keenam, kegiatan mentakhrij yang mencari kualitas riwayat, maka nanti akan ditemukan pelafaztan “hadis ini Ṣohih sanadnya” atau “hadis ini dhoif sanadnya”. Kemudian jika akan mengetahui kualitas matan, maka perlu dilakukan kajian lanjutan. Nanti akan ditemukan ungkapan “Hadis ini Ṣohih” atau “Hadis ini dhoif” oleh pakar hadis yang berkompetensi tinggi. Ketujuh, penilaian terhadap kualitas rowi sehingga perlu adanya pencarian informasi biografi perowi, seperti kaedah *jarh wa ta’dīl* yang akan menentukan kualitas seorang rawi. Kedelapan, dalam *jarh wa ta’dīl* mempunyai standar yang berbeda, maka dari itu perlu dilakukan penelusuran perbedaan pendapat dan mencari alasan mengapa hal tersebut dikatan Ṣohih atau dhoif sedangkan yang lain bertolak belakang.³¹

Dalam melakukan kegiatan berupa mentakhrij, terdapat metode-metode yang harus diketahui yaitu;

1. Takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan hadis

Metode ini digunakan setelah diketahui matan hadisya. Kelebihannya, metode ini bisa digunakan walaupun matan masih belum sempurna atau hanya sebagian matan yang terletak di awal atau tengah atau akhir. Ketika melakukan metode ini, yang diperlukan adalah kitab kamus hadis. Seperti kitab kamus hadis yang terlengkap yaitu kitab susunan dari Dr. AJ. Wensick dan kawan-kawan diterjemah oleh Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi dalam bahasa Arab yang berjudul *al-Mu’jam al-Mufahras li*

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 170.

Alfazhi al-Hadis an-Nabawi. Dibutuhkan juga kitab yang menjadi rujukan kitab tersebut yaitu dengan kutub al-Tis'ah (Ṣaḥīḥ Bukhori, Ṣoḥih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Turmuzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, Muwath' Imam Malikd dan Musnad Ahmad). Tidak berhenti sampai disitu, setelah menemukan salah satu dari kutub al-Tis'ah tersebut dibutuhkan kamus lagi untuk menemukan pada babnya.³²

2. Takhrij melalui lafal pertama hadis

Selain menggunakan metode pertama, metode kedua juga bisa digunakan. Metode ini lebih khusus dari pada metode yang pertama. Kitab yang dapat membantu dalam metode ini adalah kitab Mafatih, Faharis, Miftahu al-Ṣaḥīḥaini oleh al-Tauqadi, Miftahu al-Tartibi li Ahadisti Tarikh al-Khatib karya Ahmad al-Ghamari, karya 'Abd al-Baqi' yaitu Fahrasu Li Tartibi Ahaditsi Ṣaḥīḥi Muslim dan Fahrasu Litartibi Ahaditsi Sunan Ibn Majah.³³

3. Takhrij melalui periwayatan pertama (Sahabat)

Metode ini digunakan saat hanya mengetahui sanad perowi pertama atau sahabat. Biasanya hal ini dijumpai saat mendengar ceramah yang hanya menyebutkan sanad pertama kemudian matan. Kitab yang dapat membantu dalam mengatasi hal ini yaitu kitab-kitab Musnad; Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad Abu Daud, Musnad 'Abd ibn Humaid, Musnad Abu Ya'la al-Maushuly dan Musnad al-Musaddad al-Basliary (w 228). Kitab-kitab Mu'jam; karya Abu Qasim al-Tabrani yaitu *al-Mu'jam al-Shaghir*, *al-*

³² Pamil, "Takhrij Hadis, 55

³³ Ibid, 56-58.

Mu'jam al-Ausat dan *al-Mu'jam al-kabir*, dll. Kitab-kitab *athraf*; *Athraf al-Ṣaḥīḥaini* oleh Abu Mas'ud al-Dimasyqi, *Athraf a-Ṣaḥīḥaini* karya Abu Muhammad al-Wasithy dll.

4. Takhrij melalui tema-tema hadis

Metode ini dilakukan ketika meneliti suatu hadis yang berada dalam satu tema, hanya saja metode ini digunakan oleh orang yang memiliki kemampuan dalam menentukan temanya. Langkah pertama yang dilakukan dalam mentakhrij menggunakan metode ini adalah menentukan temanya, kemudian dapat mencari informasi hadis.³⁴

5. Takhrij melalui klasifikasi jenis hadis.

Klasifikasi yang dimaksud disini adalah pengelompokan suatu hadis berdasarkan klasifikasi yang ada di dalam ilmu hadis, contohnya seperti Mutaatir, Ṣaḥīḥ dhoif dan lainnya. Dalam mentakhrij yang menggunakan metode ini maka pentakhrij sudahlah mengetahui akan klasifikasi-klasifikasi sebuah hadis tersebut.³⁵

Dari beberapa metode yang telah dijelaskan, metode nanti yang akan dibuat yaitu metode takhrij melalui matannya, kemudian juga mengambil sebuah tema yang sama dan yang terakhir mencari sanad pertama yaitu sahabat dalam beberapa hadis yang akan ditemukan. Dari sini akan menemukan hadis dengan sanad pertama siapa yang akan menjadi tujuan pertama dalam takhrij ini. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak hanya satu sanad pertama yang meriwayatkan hadis. Membuktikan bahwasannya terdapat

³⁴ Ibid., 59.

³⁵ Ibid., 60.

BAB III

FATIMAH MERNISSI DAN STUDI HADIS

A. Biografi Fatimah Mernissi

1. Riwayat hidup sosio historis

Fatimah Mernissi lahir pada bulan Ramadhan³⁶ tahun 1940 di sebuah *harem* di kota Fez Maroko bagian utara, Mernissi lahir dari keluarga kelas menengah yang tidak menjadi orang kaya atau pun orang tak punya. *Harem* sendiri mempunyai arti sebagai tempat berkumpulnya para perempuan.³⁷ *Harem* berasal dari Bahasa Arab yaitu حريم yang mempunyai arti yaitu terlarang. *Harem* adalah tempat dimana para wanita berkumpul untuk mendiami suatu rumah yang tidak diperizinkan untuk laki-laki masuk kedalamnya kecuali keluarga atau saudara terdekatnya. Adanya tempat ini disebabkan karena untuk membatasi bertemunya antara wanita dan laki-laki sehingga wanita tetap berdiam diri di tempat tersebut. *Harem* itu suci sehingga tidak semua orang diperbolehkan untuk memasukinya dan hal itu dilarang, itulah kenapa tempat ini bisa dinamakan *harem*.³⁸

Mernisi lahir di lingkungan yang menghadapi dua kultur *harem* yang berbeda, di keluarga ayahnya *harem* disimbolkan dengan dinding-dinding yang

³⁶ Wilar, *Poligini Nabi* 85.

³⁷ Jamaluddin, "Distorsi Hadits, 111.

³⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Harem> (20 Desember 2019).

keluarga yang patuh berpedoman pada adat dan tradisi yang membedakan antara pria dan wanita. Perbedaan tersebut digambarkan dalam keseharian yang bisa dilihat antara hak yang dimiliki oleh pria yaitu bisa keluar rumah bahkan bebas keluar rumah dan menikmati dunia luar, mendengar kabar berita dari beberapa daerah, mengadakan pekerjaan sedangkan wanita tidaklah mendapatkan hal-hal sebagaimana hak-hak lelaki.⁴³

Nenek Mernissi yang bernama Lalla Yasmina merupakan seorang yang buta huruf, dia juga mengalami penyakit insomnia. Penyakit insomnianya tidaklah membuat khayalan yang tinggi sehingga tidak menimbulkan efek samping berupa kegalauan hati. Kegiatan selama mengalami insomnia dia buat untuk mengerjakan sholat hingga fajar pagi.⁴⁴

2. Riwayat Intelektual

Guru pertama kali Mernisi di pendidikan tingkat pertama yaitu Lalla Faqiha di sekolah tradisional yang didirikan oleh Kaum Nasionalis Maroko.⁴⁵ Fatimah Mernisi mengikuti pendidikan al-Qur'an yang mana pendidikan tersebut merupakan pendidikan tradisional yang mirip dengan sekolah zaman pertengahan, serta sekolah yang paling murah penyelenggaraannya, sekaligus harapan dari berjuta-juta orang tua dalam menapak pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dalam Sekolah Nasional serta Sekolah Lanjutan Atas pada sebuah Sekolah Khusus Wanita

⁴³ Widyastini, "Gerakan Feminisme, 64.

⁴⁴ Mernissi, *Wanita di dalam*, 79.

⁴⁵ Zakariya, "Kegelisahan Intelektual, 123.

(sebuah lembaga yang dibiayai oleh pemerintah Perancis).⁴⁶ Pendidikan yang berada di Maroko mempunyai dua sistem, pertama adalah sistem yang Mernissi ikuti yaitu pendidikan tradisional dan sistem yang kedua yaitu pendidikan Barat.⁴⁷

Sewaktu muda Mernissi aktif mengikuti gerakan menentang imperialis Perancis, untuk merebut kemerdekaan Nasional. Bahkan Mernissi pernah turun ke jalan-jalan bersama teman-teman baik laki-laki maupun perempuan untuk menyanyikan “*Al-Hurriyat Jihaduna Hatta Narha*” (Kami akan berjuang untuk kemerdekaan sampai kami memperolehnya).⁴⁸ Diketahui dari segi fiqh, bahwasannya Mernissi merupakan penganut Sunni yang bermadzabkan Maliki.⁴⁹

Mernissi selalu menerima cerita-cerita dari neneknya yang mana hal tersebut dapat merubah pandangan Mernissi karena semakin mantabnya kecerdasan yang Mernissi miliki. Mernissi selalu diceritakan akan sempurnanya sosok Nabi oleh neneknya, tak heran jika Mernissi memiliki pemikiran yang sangat husnudzon dengan adanya hadis Misogini yang mana Mernissi sangat ingin mempelajari dan ingin meluruskannya. Dari cerita yang telah disampaikan oleh neneknya, Mernissi menjadi semangat untuk mengetahui dan meluruskan apa yang terjadi di kotanya sekarang. Kota yang selalu menurunkan harga diri wanita dan juga derajat wanita. Menurut Mernissi Islamlah yang memberikan kedamaian termasuk kesetaraan antara hak wanita dan lelaki namun yang merusak hak-hak tersebut ialah tradisi keadaan.⁵⁰

⁴⁶ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah*, 25.

⁴⁷ Munfarida, “Perempuan dalam, 23.

⁴⁸ Ibid., 25-26.

⁴⁹ Ibid., 27.

⁵⁰ Widyastini, “Gerakan Feminisme, 64.

Pada tahun 1957 Mernisi mengambil jurusan ilmu politik ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Sorbonne yaitu di Paris. Kemudian Fatimah Mernissi mengambil pendidikan di Universitas Mohammed V di Rabbat dan mengambil bidang Sosiologi dan Politik⁵¹ yang diselesaikannya pada tahun 1965. Setelah itu Fatimah Mernissi melanjutkan studinya di Universitas Brandeis yaitu di Amerika Serikat di mana ia juga mengambil program doktoralnya di sana pada tahun 1973 dimana *Beyond The Veil* merupakan disertasinya yang sampai sekarang menjadi buku. Sambil belajar, Fatimah Mernissi mengambil pekerjaan sebagai wartawan walaupun hal itu tidak berlangsung lama.⁵² Setelah kelulusannya, Mernissi kembali ke Tanah Air untuk bekerja di Mohammed V University di Rabat dan mengajar di the Faculté des Lettres antara tahun 1974 sampai tahun 1981 dengan subyek seperti metodologi, sosiologi keluarga, dan psikososologi.⁵³ Selain itu Mernissi telah tercatat sebagai peserta tetap di konferensi-konferensi dan seminar-seminar internasional, menjadi Profesor tamu (Dosen Terbang) pada Universitas California di Barkeley dan Universitas Harvard.⁵⁴

Melalui IURS pada tahun 1981-1995 karir Fatimah Mernissi sebagai peneliti senior berkembang, penelitian tersebut berkisar pada usaha transformasi hasil penelitian yang sifatnya pluralis-humanis dan membantu posisi kelompok minoritas seperti kaum perempuan saat itu agar menguatkan kedudukan

⁵¹ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah*, 26.

⁵² M. Rusydi, "Perempuan di hadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatimah Mernissi)", *Jurnal An Nisa'a*, vol.1, no. 2 (2012), 75.

⁵³ Elya Munfarida, Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernisi, *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 2, (Purwokerto: 2016), 24.

⁵⁴ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah*, 26.

masyarakat sipil. Fatimah mernissi juga menduduki konsultan di *United Nation Agencies* (UNESCO dan ILO), bank Dunia, Komisi Aga Khan dan masuk kedalam gerakan perempuan dan sebagai anggota *Pan Arab Women Solidarity Association*.⁵⁵

Pada tahun 2003 Mernissi juga bersama dengan Susan Santog memperoleh Prince of Asturias Award.⁵⁶ Sebagai tokoh feminis Arab Muslim juga, ternyata Fatimah Mernissi memiliki pengaruh besar di lingkungannya dan juga di luar negeri seperti Perancis. Adapun beberapa karya tulisnya, yang mana tulisan tersebut menjadi bahan penguang pemikiran Mernissi yang diketahui. Karya tulis tersebut juga sangat berguna bagi kelangsungan masyarakat yang segera akan mentuntaskan kondisi perusakan derajat waniita. Diantara karya-karya tersebut adalah:⁵⁷ *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim, Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry, Islam and Democracy: Fear of Modern World, The Forgotten Queens of Islam "Women in Moslem Paradise", "Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategis", "Can We Women Head A Muslim State", "The Fundamentalist Obsession With Women: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies, See, Ideologi et Islam, L'Amour dans les pays Musulmans, Le Maroc raconte par ses femmes, Portaits de femmes, Chahrazad n'est pas Marocaine, Femmes du Gharb,*

⁵⁵ Rusydi, "Perempuan di hadapan, 75-76.

⁵⁶ Munfarida, Perempuan dalam, 24.

⁵⁷ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah*, 39-41.

termasuk politik dan sosial karena itu merupakan bagian dari tradisi Muslim sejati dan bukanlah dari nilai-nilai barat.⁶¹

Jika membahas mengenai pemikiran Mernissi yang harus bisa setarakan kedudukan laki-laki dan perempuan, maka Qasim Aminlah yang merupakan urutan pengaruh yang pertama.⁶² Qasim Amin merupakan tokoh pembaharu Mesir populer, pemikir muslim yang tenang dan serang patriot nasionalis yang berdasarkan Islam⁶³ yang lahir pada tahun 1277 H/ 1816 M di negeri Thurah pinggiran kota Kairo.⁶⁴ Pemikiran Qasim Amin ini terletak pada rasa peduli terhadap kondisi masyarakat pada saat itu yang akhirnya terwujudlah gagasan emansipasi wanita. Ide pokoknya dapat terlihat dari pemikiran yang telah dicetuskannya yaitu *pertama* wanita juga perlu berpendidikan karena terkaitannya tugas rumah tangga dan masyarakat. *Kedua* mengenai hijab yang menutup muka merupakan adat istiadat, bukan berdasarkan agama. Menurut Amin hal itulah yang membuat wanita menjadi penghambat kemajuan wanita sebabnya juga karena ketika masyarakat Mesir pada saat itu mempunyai tradisi hijab sebagai keharusan untuk menutup seluruh tubuh dan harus mengurung diri juga menutup diri dari masyarakat⁶⁵ dan akhirnya perempuan menjadi lemah.⁶⁶

Qasim Amin dan juga Al-Thahthawi yang merupakan tokoh pembaharu Mesir yang mana mereka mempunyai pemikiran yang sama yaitu

⁶¹ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah*, 30-31.

⁶² *Ibid.*, 32-33.

⁶³ Eliana Siregar, "Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, vol. 4, no. 2 (2016), 256.

⁶⁴ *Ibid.*, 254.

⁶⁵ *Ibid.*, 259.

⁶⁶ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah*, 34.

tentang hak dan kedudukan kaum wanita serta emansipasi wanita. Akan tetapi pemikiran Mernissi murni dari Qasim Amin karena menggunakan konsep yang lebih jelas dan lebih lengkap. Qasim Amin memiliki ciri-ciri yang mampu merebut hati kaum Mesir bahkan mendapat dorongan penuh dari tokoh tekemuka Mesir yaitu Sa'ad Zaghlul. Sedangkan al-Thahthawi muncul dengan mengemukakan idenya, masyarakat langsung serentak untuk menentangnya sehingga ajakannya pun tak berhasil. Pengaruh yang diterima Fatimah Mernissi dari Qasim Amin ini terbukti dari bukunya yang telah mengutip pendapat Amin dalam bukunya *Beyond the Veil* bahwa pada dasarnya wanita itu lebih kuat dari pada laki-laki baik dari segi fisiknya maupun otaknya. Seandainya saja perempuan diberi kesempatan melakukan hal seperti itu maka otak dan fisiknya juga akan mencapai seperti laki-laki.⁶⁷

Syaikh Muhammad al-Ghozali ini juga merupakan tokoh lain yang mempengaruhi pemikiran Mernissi.⁶⁸ Nama lengkapnya yaitu Muhammad al-Ghazali Ahmad al-Saqa lahir pada tanggal 5 Zulhijah tahun 1335 H atau 22 September 1917 M di Nakla al-'Anab, Bahirah, Mesir.⁶⁹ Terjadi peristiwa yang berawal di Pakistan saat Benazir Bhutto berhasil memenangkan pemilihan umum sebagai perdana menteri Pakistan pada tanggal 16 November 1988. Pemimpin oposisi yaitu Nawaz Syarif berteriak atas nama Islam, “belum pernah sebuah Negara Muslim diperintah oleh seorang wanita” dengan menggunakan dalil hadis riwayat Şahīḥ al-Bukhari: “Suatu kaum yang

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid., 37.

⁶⁹ Arif Nur Safri, “Progresifitas Pemikiran Hadis Muhammad al-Ghazali”, *Jurnal Studi Islam*, vol. 6, no 1 (Juni 2017), 4.

menyerahkan urusan mereka epada seorang wanita tidak akan memperoleh kesejahteraan”.⁷⁰

Nawaz Syarif dan juga pendukungnya telah mengutuk peristiwa ini karena telah melanggar hukum alam. Selama 15 abad Islam, di negeri Muslim mengenai permasalahan rakyat merupakan hak istimewa dan monopoli kaum pria sepenuhnya. Mengetahui peristiwa tersebut, muncullah Syaikh Muhammad al-Ghazali untuk menengahi permasalahan yang ada. Pendapat Ghazali ialah kepemimpinan perempuan itu dibolehkan sesuai dengan peraturan Islam dengan menyetir al-Qur’an surat al-Naml (27) ayat 23 yang isinya ”Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintahkan mereka dan dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgahsana yang besar”.⁷¹

Setelah Qasim Amin dan Syaikh Muhammad al-Ghazali, pemikiran Mernissi juga dipengaruhi oleh Alem Moulay Ahmed al-Khamlichi. Kamlichi ini merupakan tokoh yang benar-benar mengilhami ide pembahasan perempuan kepada Mernissi sampai disematkan ucapan terimakasih dalam bukunya Mernissi yang berjudul *La Harem Politique* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Mernissi sangat merasa terbantu oleh Khamlichi karena telah memberi semangat melalui konferensi di Mesjid Rabat untuk bisa mengembangkan penafsiran baru terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang perempuan.

⁷⁰ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah*, 36.

⁷¹ *Ibid.*, 37.

Mernissi berkata dalam bukunya bahwa “Dialah yang memberi gagasan kepada saya untuk menulis buku ini”.⁷²

2. Hadis dalam perspektif Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi merupakan seorang yang bersemangat untuk mencari ilmu. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya yang telah Mernissi tulis dan banyak diterbitkan oleh penerbit. Selain mempunyai semangat yang tinggi, Mernissi juga memiliki sifat yang selalu ingin tahu. Setiap mengetahui sesuatu yang belum diketahui, Mernissi dengan cepat mencari jawaban melalui literatur yang diketahui. Dalam hal ini, Mernissi tidaklah menerima informasi dengan gampang tanpa diteliti terlebih dahulu. Terlebih dalam hal agama yang tidak bisa dianggap enteng. Seperti al-Qur’an dan hadis yang kala itu perlu untuk mencari kebenarannya karena membuat Mernissi merasa ganjal. Sejak kecil Mernissi dekat dengan dengan al-Qur’an dan memiliki hubungan ambivalen, Mernissi juga menuntut ilmu di sekolah al-Qur’an yang mempunyai sistem pelajaran yang keras. Mernissi lebih senang mempelajari al-Qur’an dengan Lalla Yasmina karena sistemnya yang berbeda dengan sekolahnya dan juga mampu untuk membuka pintu menuju agama yang puitis.⁷³

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak perlu ada keraguan di dalamnya yang mana al-Qur’an ialah firman Allah yang dibawa oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad.⁷⁴ Mernissi merupakan hamba yang beragama Islam sunni juga mempercayai adanya kebenaran al-Qur’an. Jika terdapat keganjalan didalam al-Qur’an, pastilah terdapat sesuatu

⁷² Ibid., 37-38.

⁷³ Zakariya, “Kegelisahan Intelektual, 123.

⁷⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Bary Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 16.

yang belum diketahui. Seperti salah satu ayat al-Qur'an ayat surat an-nisa': 34. "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan..*"Melihat hal itu Mernisi berfikir bahwasannya tentang ayat itu memerlukan pemahaman yang lebih lanjut, karena dia merasa ada keganjalan di dalam ayat tersebut. Kondisi masyarakat saat itu merasakan sebuah ketidakadilan, karena perbedaan gender telah membuat penindasan bagi kaum perempuan dan menempatkan dirinya sebagai pelayan laki-laki. Di lihat dari ayat lain, Mernisi menemukan ayat yang bisa menjawab keganjalannya tersebut yaitu dalam surat yang sama yakni an-Nisa': 195 yang isinya "*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan*".⁷⁵

Sebagaiman hadis, Mernissi juga berkeyakinan seperti muslim lainnya yang menganggap hadis adalah segala perbuatan seorang yang mulia dan sempurna sebagai penutub dari Nabi yang lain. Hadis baru muncul setelah kematian Rasulullah. Kata hadis sendiri berasal dari kata kerja *haddatsa* yang berarti menceritakan. Jika dalam al-Qur'an harus dicari makna penjelasnya, namun jika hadis ini perlu untuk mencari sanad yang baik. Ilmu Hadis dapat dijadikan penyajian matan kepada para penelaah juga dapat memberikan informasi sanad. Hadis perlu diselidiki karena si pembawa hadis, bukan isi dari hadis tersebut. Problem hadis palsu dimulai saat Rasulullah wafat dimana

⁷⁵ Jamaluddin, Distorsi Hadits, 114.

keadaan saat itu sedang kacau dan dunia Islam terpecah belah oleh perselisihan.⁷⁶

Tak heran jika banyak orang yang mencari kebenaran hadis lantaran hadis palsu sudah berani masuk kedalam dunia Islam. Terkadang hadis tersebut memiliki matan yang benar akan tetapi hadis itu menjadi dhoif disebabkan oleh sipembawa hadis yang kurang memumpuni kriteria yang sudah ditetapkan. Dalam lingkup pencarian hadis yang *Ṣohih*, dengan matan dan sanad yang *Ṣohih* juga, sanad pertama yaitu para sahabat tidak perlu untuk diselidiki lagi, karena Rasulullah SAW sudah menetapkan bahwa setiap sahabat itu adil. Dalam hal ini Mernissi berbeda pendapat karena dirasanya walaupun seorang sahabat Rasulullah itu perlu adanya pemeriksaan identitas. Penyebabnya, sahabat harus diketahui apa tujuan dan bagaimana hadis tersebut diriwayatkan dan juga mata rantai para periwayat yang meriwayatkannya.⁷⁷

C. Kritik Fatimah Mernissi Terhadap Abū Hurairah

Kata sahabat sudah tidak asing lagi ditelinga manusia, kata sahabat secara bahasa atau secara etimologi berasal dari kata *Ṣāhibun* (صاحب)⁷⁸ adalah persahabatan, perkawinan dan pertemuan. Muhammad ‘Ajaj al-Khatib mengatakan bahwa kata sahabat tidak dibatasi terhadap kuantitas *ṣuḥbah*. Kata sahabat juga digunakan sebagai persahabatan antar teman selama setahun, sebulan, sehari atau bisa sejam/ sesaat. Dalam ungkapan Jalaluddin as-Suyuthi

⁷⁶ Mernissi, *Wanita di dalam*, 43-44.

⁷⁷ *Ibid.*, 3.

⁷⁸ Jurusan Syari’ah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, “Konsep ‘Adalah Sahabat: Studi Kedudukan Abū Hurairah dalam Periwiyatan Hadis Dr. Ardiansyah, M.Ag dan Budi Juliandi. MA”, *Jurnal Syari’ah*, vol.3, no. 1 (Januari-Juni 2011), 107.

mengungkapkan bahwa para ulama berselisih pendapat tentang pengertian sahabat, namun jika menurut ahli hadis sahabat itu adalah seorang muslim yang pernah melihat Rasulullah SAW.⁷⁹

Sahabat merupakan seorang muslim yang pernah dilihat Rasulullah SAW meski hanya sekilas dan hidup bersama Rasulullah di zamanya. Akan tetapi para ahli ilmu banyak yang berbeda mengenai siapakah sahabat tersebut. Ahmad bin Hanbal mengutarakan bahwa ‘Setiap orang yang menyertai beliau setahun, sebulan, sesaat atau beliau pernah melihatnya maka ia termasuk sahabat’. Dalam kitab *Ṣoḥihnya*, Imam Bukhori berkata ‘Siapa pun dari kalangan kaum muslimin yang pernah menyertai atau melihat Nabi SAW, maka ia termasuk sahabat beliau’. Para ulama yang lain juga mengemukakan pengertian dari sahabat dan berkata ‘Tidak cukup hanya dengan melihat, tetapi harus mutlak bisa disebut sebagai perbuatan menyertai, meski dalam waktu yang tidak lama’. Perkataan tadi merupakan perkataan dari Imam Muhammad bin Umar al-Waqidi dan beberapa ulama ushul. Tidak berhenti disitu, para ulama lain juga menambah kriteria yang harus dipunyai sahabat, mereka berkata ‘Seorang tidak dianggap sebagai sahabat hingga ia bermukim bersama Nabi SA selama satu atau dua tahun atau ia turut berperang bersama Nabi SAW satu atau dua peperangan.⁸⁰

Pendapat yang rajih yaitu pendapat dari Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 825 H) dalam kitabnya *al-Iṣābah fi Tamyīz aṣ-Ṣaḥabah* mengatakan:

⁷⁹ Sohari, “Perbedaan Tingkat Pemahaman Shahabat dan Tabi’in dalam Menginterpretasikan al-Hadis”, *Jurnal Al-Qalam*, vol. 20, no 96 (Januari-Maret 2003), 81.

⁸⁰ Al-Kattani, *Abū Hurairah*, 21-23

الصحابي: من لقي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مؤمنا به، ومات على الإسلام، فيدخل فيمن لقيه من طالت مجالسته له أو قصرته، ومن روى عنه أو لم يرو، ومن غزا معه أو لم يغر، ومن رآه رؤية ولو لم يجالسه، ومن لم يره لعارض كالعَمَى.

“Sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya dan beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan Islam. Maka dengan demikian termasuklah orang-orang yang bertemu Nabi saw walau dalam waktu yang singkat. Begitu juga dengan orang pernah meriwayatkan suatu hadis dari padanya ataupun tidak, berperang bersamanya ataupun tidak dan orang yang tidak dapat melihatnya karena sesuatu hal seperti buta.”⁸¹

Segegap ulama Islam Ahlussunnah wal Jama’ah yang menjadi soko guru agama bersepakat bahwa manusia paling utama setelah Rasulullah adalah sahabat. Mereka adalah orang adil dan terpilih, ketika serang membicarakan sahabat dengan mencela atau membenci mereka maka orang tersebut adalah rang yang sesat lagi menyesatkan dan pastilah mendapat hukuman. Imam Abu Ja’far ath-Thahawi (w. 321 H) dalam kitab *al-‘Aqidah at-Tahaiyah*nya berkata ‘Kita mencintai para sahabat Rasulullah SA dan kita tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang diantara mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka dan yang menyebut mereka dengan tidak baik. Kita tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman dan ihsan, sedangkan membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan dan melampaui batas.’⁸²

Al-Qadhi Iyadh menukil dari Ayub As-Sakhtiyani, salah seorang pembesar generasi tabiin dan gurunya Imam Malik, berkata “Barangsiapa yang mencela salah seorang diantara mereka (sahabat), maka ia dianggap ahlul bid’ah, telah menyelisihi sunnah dan salafush shalih. Aku khawatir bila tidak ada satu pun

⁸¹ Langsa, “Konsep ‘Adalah Sahabat, 109.

⁸² Al-Kattani, *Abū Hurairah*, 23-24.

amalnya yang naik kelangit, sampai ia mencintai mereka semua dan hatinya bersih”. Kemudian ia menukil ucapan Sahl bin Abdullah at-Tusturi, ia berkata “Tidak disebut beriman kepada Allah SWT orang yang tidak menghormati para sahabat Rasulullah dan tidak memenuhi segala perintahnya.”⁸³

Semua para sahabat ketika menerima hadis dari Rasulullah itu sangatlah berhati-hati. Meriwayatkan hadis haruslah ada penelitian dan mendatangkan saksi-saksi. Seperti yang telah dilakukan oleh Abu Bakar dengan menggunakan metode kesaksian atau *as-Shahadah*. Ketika itu terdapat seorang nenek yang tengah menanyakan jumlah warisan yang akan diperolehnya lalu Mughirah bin Syu’bah menjawabnya yaitu seperenam. Abu Bakar yang mengetahui hal itu mendatangkan Muhammad bin Muslamah untuk dimintai kesaksian, dan ternyata membenarkan kesaksiannya. Atas kehati-hatian Abu Bakar, akibatnya hanya meriwayatkan sedikit hadis dari Rasulullah, padahal Abu Bakar telah lama bersama-sama dengan Rasulullah SAW.⁸⁴

Umar bin Khatab dalam meriwayatkan hadis menggunakan metode *al-bayyinah* yaitu metode pembuktian yang dapat mendapat meyakinkan hati. Ali bin Abi Thalib ketika meriwayatkan hadis menggunakan metode *istihlaf* atau kesiapan untuk mengucapkan sumpah. Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa dia tidaklah ragu ketika meriwayatkan sebuah hadis yang datangnya langsung dari Rasulullah, namun jika terdapat hadis dari orang lain maka akan dimintai ucapan sumpah. Ali bin Abi Thalib ini merupakan sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Ahmad bin

⁸³ Ibid., 30.

⁸⁴ Sohari, “Perbedaan Tingkat, 91.

Hambal yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail, mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib meriwayatkan hadis sebanyak 780 buah hadis.⁸⁵

Salah satu dari sahabat Rasulullah yaitu Abū Hurairah, karena bagaimana pun kriteria sahabat, Abū Hurairah tetap menjadi sahabat Rasulullah. ada yang mengatakan nama lengkapnya yaitu Abū Hurairah al-Dausi (dari Bani Daus bin Adnan) al-Yamani. Abū Hurairah meninggal pada tahun 59H bertempat di al-Aqiq.⁸⁶ Mengenai nama lengkap dan nama asli Abu Hurairah, para ulama berselisih pendapat, ada yang mengatakan Abd Rahman ibn Sakhr atau Abdullah Ibn Azizi, Abd Shams dan lainnya. Adapun Abd Syams adalah nama Abū Hurairah ketika zaman zahiliah dulu yang diketahui belum masuk Islam. Selain Abd Syams, ada lagi nama Abū Hurairah yang ketika itu masih belum memeluk Islam, yaitu Abu al-Aswad, ‘Abd al-Nahm, ‘Abd Ghanam dan lain-lain. Abū Hurairah masuk Islam pada tahun 7H yaitu tahun adanya perang Khaibar. Masuknya Abū Hurairah ke Islam yaitu adanya dakwah yang disampaikan oleh Tufail ibn Amr al-Dawsi.⁸⁷

Abū Hurairah memiliki istri yang bernama Busrah binti Ghazwān yaitu adik perempuan dari gubernur ‘Utbah ibn Ghzwān adalah seorang *ṣahābī* yang terkenal (40 SH-17 H). Abū Hurairah melaksanakan pernikahannya saat setelah wafatnya Rasulullah SAW. Setelah pernikahannya, Abū Hurairah dikaruniai 5 anak diantaranya empat putra dan satu putri. Nama-nama anak Abū Hurairah adalah Muḥarrar, Muḥarraz, ‘Abdurrahmān dan Bilāl, sedangkan yang anaknya

⁸⁵ Ibid., 91-92.

⁸⁶ Ibid., 82.

⁸⁷ Afrizal Nur, “Legitimasi Al-Qur’an Dan Hadis Terhadap Sahabat Nabi SAW: Kritik Pelecehan JIL kepada Abū Hurairah”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 14, no 2 (2010), 156.

Abū Hurairah yang putri masih belum diketahui Namanya. Putri Abū Hurairah kemudian dinikahkan dengan seorang Imām al-tābi'īn ibn al-Musayyab (w. 99 H).⁸⁸

1. Hanya Abū Hurairah yang meriwayatkan hadis batalnya sholat karena melintasnya wanita

Ketika Mernissi remaja, Mernissi beranggapan bahwa al-Qur'an telah meredup bahkan hadis juga demikian. Mernissi belajar dari seorang gurunya dan suatu ketika Mernissi menemukan hadis yang menyebutkan "*Anjing, keledai dan wanita akan membatalkan sholat seseorang apabila melintas di depan mereka, menyela antara orang yang sholat dengan kiblat*". Sebagai seorang wanita dan seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, hati Mernissi merasa sakit akan hadis itu, dia bertanya-tanya mengapa sempat terdapat hadis yang menyakiti hatinya? Sesosok Nabi Muhammad tidaklah sanggup untuk menyerupakan wanita dengan anjing atau keledai, Nabi itu adalah manusi yang tak berdosa. Itulah yang membuat Mernissi beranggapan bahwa hadis sudah mulai redup. Mernissi kemudian mencari hadis tersebut dengan pengetahuannya dan yang bisa dicapai. Setelah diteliti, akhirnya Mernissi menemukannya, ternyata perowi yang meriwayatkannya, dia adalah Abū Hurairah. Abū Hurairah yang sering bersama Nabi bisa meriwayatkan hadis tersebut, Mernissi mulai mencari tahu tentang Abū Hurairah dan informasi

⁸⁸ Muhid, "Abū Hurairah dan Hadis-hadis Riwayatnya dalam pandangan Abu Rayyah (1889-1970)", *Disertasi--IAIN Surabaya* (2012), 93.

meningkat 15.080 pada tahun 1947 menjadi 186.330 pada tahun 1957 dan menjadi 423.005 pada tahun 1971.⁹⁷

Di tahun 1956-1957, diadakan sebuah komisi yang terdiri atas 10 laki-laki yang dipilih dari tokoh-tokoh keagamaan yang terkemuka dan penjabat-penjabat teras kementerian kehakiman bertemu dan mengusulkan satu gagasan yang perlu ditambah dalam undang-undang status perseorangan, usulan tersebut diterima setelah beberapa pembahasan. Pasal 115 dari undang-undang tersebut yang telah ditambah menyebutkan: "Setiap manusia bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhannya melalui usaha-usahanya sendiri, kecuali istri. Baginya suaminya yang menyediakan kebutuhan-kebutuhannya". Mernissi menganggap undang-undang tersebut secara tegas bahwa hak perempuan untuk bekerja sama sekali tidak ditegaskan.⁹⁸

Hal demikian membuat wanita khususnya Mernissi selaku pejuang feminis merasa perlu adanya ketegasan bahwa para wanita seharusnya patut dicantumkan untuk bisa bekerja layaknya laki-laki. Undang-undang tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa hanya laki-laki yang dapat bekerja, bukan wanita. Hal tersebut tidak adil dan sangat perlu untuk diganti. Permasalahan-permasalahan di masyarakat selalu menampakkan sisi mengesampingkannya kaum wanita. Perlu adanya perubahan sehingga wanita menempati posisi yang semestinya. Mernissi sudah merasa geram dengan keadaan kotanya yang selalu menimbulkan luka hatinya. Belajar atas apa yang terjadi di lingkungannya, Mernissi mulai menyelidiki dan mencari jalan keluar agar semua masalah bisa terselesaikan.

⁹⁷ Mernissi, *Beyond the Veil Seks dan Kekuasaan Dinamika pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*, terj Masyhur Abadi (Surabaya: Alfikr, 1975), 262-263.

⁹⁸ *Ibid.*, 253-254.

Para suami di Maroko, dihadapkan dengan kecemasan yang menyebabkan kemenduaan. Hal ini diwujudkan dalam undang-undang Marok yang memberikan hak kepada laki-laki untuk mengendalikan akses istri ke dunia luar. Di Maroko, jika suami bisa mewujudkan pingitan keluarga perempuannya maka hal itu akan menjadi naiknya martabat suami. Sebaliknya, jika keluarga perempuannya mondar mandir di luar rumah atau bebas dijalan maka laki-laki tersebut adalah laki-laki yang kejantannya sedang terancam bahaya. Pengecualian karena adanya undang-undang pasal 35 yang menyatakan bahwa “diantara hak-hak wanita terhadap suaminya adalah hak untuk mengunjungi orang tuanya”. Hal tersebut menurut Mernissi perempuan tidak punya hak lain untuk keluar rumah tanpa seizin suaminya.⁹⁹

Keadaan seperti ini sangatlah tidak adil bagi Mernissi, para lelaki dengan kuasanya bisa keluar rumah tanpa ada peraturan yang mengekang sedangkan para wanita harus dibatasi dan hanya boleh atas izin suami, walaupun terdapat pengecualian bisa berkunjung ke rumah orang tuanya. Masalah demi masalah mulai muncul, hati dan pikirannya pun panas akan hal ini. Memikirkan bagaimana cara agar wanita terbebas dari peraturan yang telah dibuat oleh kaum laki-laki. Bukanlah hal yang mudah, Mernissi harus melakukan persiapan-persiapan dan bukti-bukti yang nyata yang akan menyukseskan tujuannya tersebut.

Sebuah cerita Mernissi ketika sedang membeli setengah lusin telur dipedagang sayur langganan pada umumnya. Mernissi bertanya “Bisakah seorang perempuan menjadi pemimpin?”. Pedagang sayur menjawab dengan kaget dan

⁹⁹ Ibid., 258-259.

hampir menjatuhkan telur yang Mernissi beli “*Naudzubillahu min dzalik*” dan seorang yang tengah membeli zaitun bergumam “Semoga Allah melindungi kita dari bencana zaman” dengan raut muka seolah-olah ingin meludah. Dari sudut lain, seorang guru yang juga menjadi pelanggan pedagang sayur tersebut menyerang pertanyaan Mernissi dengan sebuah hadis yang dihafalnya: “Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kemakmuran”. Semua orang yang berada di tempat itu diam seketika, Mernissi tidak dapat mengucapkan apa-apa.¹⁰⁰

Tercengangnya Mernissi akan sebuah hadis yang di dengar itu kemudian dengan hati-hati meninggalkan toko tersebut. Dengan perasaan marah dan kalah dengan kekuatan politik yang sedang populer kala itu sekaligus tidak bisa diganggu gugat. Mernissi sangat ingin mengetahui tentang hadis yang didengar tadi, dan ingin mengumpulkan informasi mengenai hadis tersebut. Sebuah hadis tidaklah mungkin salah karena itu merupakan segala perkataan Nabi dan perbuatannya. Hadis yang telah diucapkan oleh seorang guru tadi memang benar adanya, hadis yang telah diriwayatkan oleh Bukhori dalam jilid ketiga belas kitab al-‘Asqalani.¹⁰¹

Mernissi yang beraga Islam, tidak mudah menerima informasi yang menurutnya aneh. Karena Mernissi telah yakin bahwasannya Islam itu sudah benar, walaupun ada yang aneh hal itu bukanlah dari Islam melainkan dari kemampuan manusia yang tidak sampai untuk mengartikan kebenaran yang sesungguhnya. Sama halnya dengan hadis tadi yang telah membuat Mernissi

¹⁰⁰ Mernissi, *Wanita di dalam*, 1.

¹⁰¹ *Ibid.*, 4.

marah, bukankah Nabi manusia yang sempurna yang telah diutus oleh Allah untuk menjadi suri tauladan. Mengerti dengan hadis itu Mernissi mulai mencari tahu dimana letak kesalahannya. Mernissi mulai mencari dimana hadis tersebut berasal dan bagaimana bisa terdapat hadis yang seperti itu.

Ketika dilihat dari peran serta yang pasif dari kaum perempuan dalam perpolitikan, hanya sedikit wanita yang terpilih yaitu 36 dari 307 perempuan yang memenangkan pemilihan. Memang tidaklah ada peraturan yang melarang perempuan untuk andil dalam dunia politik tetapi kenyataannya kekuasaan berada dipihak laki-laki. Hal demikian terlihat bahwasannya kebiasaan berpegang teguh bahwa wanita jika menjadi pemimpin maka tidak akan memperoleh kemakmuran. Setelah terjadi beberapa kejadian itu Mernissi ingin menjadi jelas kawasan-kawasan gelap penentangan.¹⁰² Sebuah buku baru yang berjudul *The Rights of Women* karya Muhammad ‘Arafah mengungkapkan bahwa seorang perempuan tidak punya hak juga tidak eksis dalam sejarah politik. Bermula pada awal Islam kaum perempuan memang tidak andil dalam peran mengurus masyarakat padahal Islam telah memberikan semua hak yang telah diberikan kepada kaum laki-laki. Seperti kejadian rapat setelah Nabi wafat, di *Tsaqifah Bani Sa'idah* para sahabat mengadakan pertemuan yang membahas siapa yang berhak menjadi pengganti Rasulullah dalam memimpin. ‘Arafah tidak menemukan bukti adanya perempuan yang andil dalam pertemuan tersebut bahkan dalam seluruh sejarah Islam tidak ada peran serta kaum perempuan.¹⁰³

¹⁰² Ibid., 2-3.

¹⁰³ Ibid., 5.

huruf yang berada di pedesaan. Menurut Gellner, masyarakat yang berada di kota tersebut memiliki sifat agama yang monoteistik dan egaliter yang mengarah dan menekankan sikap yang sederhana, hati yang tenang, tidak berlebihan didalam beribadah serta tidak adanya perantara bagi antara orang yang bertaqwa dan Allah. Sedangkan agama masyarakat yang berada di pedesaan tersebut memiliki sifat hirarki dan mediasi antara orang yang bertaqwa dan Allah.¹⁰⁵

Pandangan masyarakat Maroko jika para wanita dibebaskan (disetarakan dengan laki-laki) maka hal ini akan mempengaruhi masalah ekonomi, masalah harga diri laki-laki maksudnya jika wanita telah bekerja atau telah berpendapatan maka wanita tersebut dipandang sebagai wanita jantan atau telah mengebiri kelelakian pria, jika wanita telah memasuki hak-hak laki-laki maka kaum laki-laki akan dipandang menjadi feminim.¹⁰⁶ Setelah diteliti oleh Mernissi, dia menggugat keadilan gender. Mernissi akan memperjuangkan gugatan keadilan gender, yaitu diantaranya:

1. Kaum wanita pada zaman itu masih sedikit yang menjadi ahli kitab suci, padahal pada zaman sebelumnya para wanita banyak ahli diberbagai bidang seperti ahli salaf, berbagai bidang ilmu dan ahli hadis. Hal inilah yang menjadi kekuatan para laki-laki untuk dapat memiliki kekuatan. Mernissi akan melibatkan dan mengajak para wanita untuk menduduki kemampuan para wanita terdahulunya.
2. Karena pada saat itu kebanyakan kaum pria yang memegang kekuasaan di berbagai bidang, maka penafsir al-Qur'an maupun hadis juga dilakukan oleh

¹⁰⁵ Zakariya, "Kegelisahan Intelektual, 122.

¹⁰⁶ Fatimah Mernissi, *Beyond the*, 279-288.

kaum pria sedangkan kaum wanita hanya bisa menerima hasil dari tafsir tersebut. Terdapat sebuah tafsir yang rancu menurut Mernissi dalam al-Qur'an surat Muhammad ayat 15 menjelaskan tentang deskripsi surga

“Apakah perumpamaan penghuni surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam-buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya”

3. Terdapatnya pemanipulasian dalam penafsiran dalam al-Qur'an dan hadis, karena kaum wanita yang hanya diam saja karna tidak bisa memumpuni kecanggihan otak para lelaki yang memang sudah banyak belajar. Timbullah pemanipulasian dalam masyarakat Islam yang terjadi pada abad 7 dan seterusnya dibutuhkan ketelitian, sehingga kekuatan ekonomi dan politik untuk dapat dukungan dari al-Qur'an maka timbullah hadis-hadis palsu untuk keperluan golongan tertentu. Maka kaum pria lah yang mempunyai kesempatan banyak dalam bidang sosial dan politik.¹⁰⁷

Dari beberapa problem yang dialami Mernissi dengan kondisi masyarakat yang masih belum bebas di pihak wanita, karena kedudukan wanita yang menurut Mernissi belum mencapai derajat yang adil atau yang setara dengan derajat kaum laki-laki. Mernissi dengan kemampuan yang dimiliki dan dengan dorongan sifat feminisnya mampu bangkit dan membuat pergerakan saat itu.

¹⁰⁷ Widyastini, “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi”, *Jurnal Filsafat*, vol. 18, no. 1 (2008), 68-69.

Mernissi mulai mencari titik terang agar bisa menyamakan derajat antara wanita dan laki-laki. Segala cara Mernissi lakukan walaupun harus membuka kembali catatan kehidupan Abū Hurairah. Sampai hal sekecil apapun yang membuat hati Mernissi janggal langsung Mernissi telusuri.

Penyebab-penyebab diatas membuat Mernissi gerah dan mulai mencari titik terangnya. Sifat ambisius Mernissi yang sangat ingin memperjuangkan hak wanita yang tertindas membuatnya menutup telinga dan mata. Akibat dari sifat ambisiusnya, Mernissi menjadi salah kaprah dalam penelitiannya mengenai salah satu sahabat Nabi Muhammad yang terkenal dengan perowi terbanyak yang meriwayatkan hadis, yaitu Abū Hurairah. Penyebab lainnya yaitu kondisi masyarakat yang didiami oleh Mernissi mendukung untuk memperjuangkan hak-hak wanita yang telah dirampas oleh laki-laki saat itu.

Tradisi yang berpihak kepada kaum laki-laki, kepemimpinan yang banyak dipegang oleh laki-laki, terbebasnya laki-laki dalam bekerja, bebas keluar rumah tanpa dibatasi seperti halnya wanita yang diizinkan hanya 4 kali keluar, penafsiran yang banyak keliru, penjelasan hadis yang menyimpang, dioloknya wanita ketika menjadi pemimpin sebuah lingkungan, Pendidikan yang masih dikuasai oleh laki-laki sehingga wanita masih dalam kemunduruan jika dibandingkan dengan laki-laki. Demikianlah masalah-masalah yang nampak di kota Maroko sehingga bisa membuat Mernissi tidak tinggal diam dan harus merubah kebiasaan adat Maroko. Semua yang terjadi atas penyimpangan tersebut tak lain disebabkan oleh adat kota Maroko, sehingga Mernissi perlu merombak tradisi yang menurutnya tidak pantas.

Muslim, Ṣohih Ibn Hibban, Ṣohih Ibnu Huzaimah, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abi Daud. Mengenai perowinya juga yaitu Abū Hurairah, Abū Hurairah bukanlah satu-satunya seorang perowi yang meriwayatkannya. Jika dalam kutub at-tis'ah, telah ditemukan bahwasannya selain Abū Hurairah juga terdapat Abu Dzar ra, Ibnu Abbas ra dan Abdullah ibnu Mughaffal. Berikut beberapa hadis yang membahas tentang terputusnya sholat, diantaranya:

1. Riwayat Abu dzar

a. Dalam Ṣohih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي، فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ، فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ، فَإِنَّهُ يَفْطَعُ صَلَاتَهُ الْحَمَارُ، وَالْمَرْأَةُ، وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ» قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَخْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ: الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ¹⁰⁸

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami Ismā'il Ibn Ulayyah dia berkata, --Lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin Ibrāhīm dari Yūnus dari Humaid bin Hilāl dari Abdullah bin aṣ-Ṣāmit dari Abī Dzarr dia berkata, Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian hendak shalat, sebaiknya kamu membuat sutrah (penghalang) di hadapannya yang berbentuk seperti kayu yang diletakkan diatas hewan tunggangan, apabila di hadapannya tidak ada sutrah seperti kayu yang diletakkan diatas hewan tunggangan, maka shalatnya akan terputus oleh keledai, wanita, dan anjing hitam.' Aku bertanya, 'Wahai Abū Dzarr, apa perbedaan anjing hitam dari anjing

¹⁰⁸ Imam Muslim, *Ṣohih Muslim*, vol 1 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 365 nomor 510.

wanita dan anjing." Ahmad berkata; "Aku tidak ragukan lagi bahwa anjing hitam dapat membatalkan shalat. Sedangkan keledai dan wanita masih menyisakan keraguan dalam hatiku."

2. Riwayat Abū Hurairah

Dalam Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمٍ أَبُو طَالِبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَفْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ، وَالْكَلْبُ، وَالْحِمَارُ¹¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam Abu Thalib berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari Abū Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Yang memutus shalat adalah wanita, anjing dan himar. "

3. Riwayat Ibn Abbas

Dalam Sunan Abi Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ زَيْدٍ، يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَفَعَهُ شُعْبَةُ - قَالَ: «يَفْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ الْخَائِضُ وَالْكَلْبُ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَقَفَّهُ سَعِيدٌ، وَهَشَامٌ، وَهَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ¹¹¹

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah telah menceritakan kepada kami Qatadah dia berkata; saya mendengar Jabir bin Zaid bercerita dari Ibnu Abbas yang di rafa'kan (bersambung hingga Nabi) oleh Syu'bah dia berkata; "Yang dapat memutus (membatalkan) shalat seseorang adalah wanita haidh dan anjing." Abu Daud berkata; Sa'id, Hisyam dan Hammam memauqufkan (riwayat tersebut) dari Jabir bin Zaid atas riwayat ibnu Abbas."

4. Riwayat 'Abdullah Ibn Mughaffal

¹¹⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, vol 1 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 305 nomor 950.

¹¹¹ Abi Daud, *Sunan Abī Dāud*, vol 1 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 187 nomor 703.

Dalam Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا جَمِيلُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقْطَعُ
الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ، وَالْكَلْبُ، وَالْحِمَارُ¹¹²

Menceritakan kepada kami Jamīl bin al-Ḥasan berkata, menceritakan kepada kami ‘Abd al-a’lā berkata, menceritakan kepada kami Sa’īd, dari Qatādah, dari al-Ḥasan, dari ‘Abdullah Ibn Mughaffal, dari Nabi SAW bersabda “Yang memutuskan sholat adalah wanita, anjing dan keledai.

Kitab dan perowi yang disebutkan Mernissi salah, diatas merupakan hadis yang telah ditemukan dan membahas tentang terputusnya sholat karena melintasnya wanita, anjing dan keledai. Mernissi mengatakan bahwasannya jika salah satu diantara ketiga tersebut melewati seseorang yang sedang sholat, maka sholat akan batal atau terputus. Mernissi menyerang Abū Hurairah dengan menyatakan Abū Hurairah tidak mengerti akan pengertian kiblat yang semestinya. Bagaimana bisa seorang wanita yang melintas itu bisa merusak kiblat padahal kiblat tidaklah rusak maka sholat pun akan sah-sah saja.

Hadis yang telah diriwayatkan di dalam kitab Ṣoḥih Muslim, Ṣoḥih Ibn Hibban, Ṣoḥih Ibnu Huzaimah, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abi Daud merupakan hadis yang Ṣoḥih. Karena sudah berada di dalam kitabnya Imam Muslim yaitu Ṣoḥih Muslim kualitas hadis ini adalah shohih, selain itu hadis ini sudah diriwayatkan oleh empat orang sahabat yang adil dan dibeberapa sanad yang berbeda. Adapun maksud dari hadis tersebut adalah dimana ada kata ‘terputusnya sholat karena melintasnya wanita, anjing dan keldai’ adalah dimana kekhusukkan seseorang yang sedang beribadah kepada

¹¹² Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, vol 1 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 306 nomor 951.

Allah menjadi terganggu. Kata ‘terputus’ disini bukan diartikan sebagai batalnya sholat akan tetapi terhentinya kekhusukan karena ada sesuatu hal yang membuat pikiran memikirkannya. Menurut ash-Shafi’i, dalam kitab *Fath al-Barī* hadis tersebut menunjukkan hanya sekedar mengurangi kekhusukan sholat.¹¹³ Di dalam kitab *al-Irshā al-Sharī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* oleh al-Qaṣṭallanī hadis nomor 514 juga menjelaskan bahwa hal itu bukanlah untuk membatalkan sholat tetapi mengurangi konsentrasi ketika seseorang sedang melaksanakan sholat. Diketahui pada di Arab itu kondisi laki-laki memiliki syahwat yang begitu besar sehingga hal-hal yang menarik perhatian seperti halnya wanita akan mudah untuk menghilangkan kekhusukan.¹¹⁴ Wanita, diketahui merupakan sumber keindahan yang juga suka menggunakan hal-hal indah, tak heran jika manusi juga menyukai akan hal-hal yang indah.

2. Abū Hurairah sering berbeda pendapat dengan Sayidah ‘Aisyah

Menurut Mernissi cerita yang menunjukkan Abū Hurairah lebih berpihak kepada kucing betina dari pada wanita merupakan perdebatan yang dilakukan Abū Hurairah yang lebih mengutamakan kucing betina dari pada wanita dan ‘Aisyah yang menolak riwayat Abū Hurairah tersebut. Cerita tersebut terdapat dalam beberapa hadis yang akan dipaparkan berikut ini.

a. Dalam Ṣoḥih Bukhori

3318- حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعَمْهَا، وَلَمْ تَدْعَها تَأْكُلْ مِنْ خَشَائِشِ

¹¹³ Jamaluddin, “Distorsi Hadith, 117

¹¹⁴ Muhammad Rikza Muqtada, “Kritik Nalar Hadis Misoginis”, *Jurnal Musawa*, vol. 13, no.2 (2014), 95.

الأرض» قَالَ: وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ¹¹⁵

Telah bercerita kepada kami Naṣr bin 'Alī telah mengabarkan kepada kami 'Abdul A'lā telah bercerita kepada kami 'Ubaidullah bin 'Umar dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang wanita masuk neraka disebabkan mengikat seekor kucing. Dia tidak memberinya makan dan tidak melepaskannya agar dapat memakan serangga tanah". Dia berkata, dan telah bercerita kepada kami 'Ubaidullah dari Sa'īd Al Maqburī dari Abū Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti itu.

- b. Dalam Ṣohih Muslim juz 4 halaman 2023.

135 - (2619) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ مِنْ جَرَاءِ هِرَّةٍ لَهَا، أَوْ هِرٍّ، رَبَطْتَهَا فَلَا هِيَ أَطْعَمْتَهَا، وَلَا هِيَ أَرْسَلْتَهَا تُرْمِرُ مِنْ حَشَائِشِ الْأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ هِرًّا¹¹⁶

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rāfi'; Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Razzāq; Telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammām bin Munabbih dia berkata; Inilah yang telah diceritakan oleh Abū Hurairah kepada kami. -lalu dia menyebutkan beberapa Hadits di antaranya, - Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang ia ikat sehingga mati, ia tidak memberinya makan atau melepasnya sehingga bisa mencari makanan dari serangga bumi."

Dari beberapa hadis yang telah disebutkan, yang dimaksud oleh Abū Hurairah bukanlah menjelekkkan wanita atas kucing betina melainkan seseorang yang dengan tega menyiksa kucing sampai kelaparan hingga berujung mati, itulah gambaran seseorang yang akan masuk neraka. Tidak berhenti sampai

¹¹⁵ Imam Bukhari, *Ṣahih Bukhārī*, vol 4 (Beirut, al-Maktabah, 1985), 130 nomor 3318.

¹¹⁶ Muslim, *Ṣahih Muslim*, 2021 nomor 2619.

disitu, Mernissi dengan membawa cerita lagi bahwasannya Abū Hurairah pernah sampai mengolok Ummul Mukminin karena telah menyatakan perkataan yang membuat Abū Hurairah tidak enak.

Dalam buku Imam Zarkasyi lagi, yang berjudul *al-Ijabah*. Dikisahkan pada suatu hari Abū Hurairah kehilangan kesabarannya dan mencoba mempertahankan diri atas serangan yang diluncurkan ‘Aisyah. Ketika ‘Aisyah berkata: “Abū Hurairah, engkau telah menyatakan suatu hadis yang belum pernah kamu dengar” Abū Hurairah menjawab pedas: “Wahai ibu, seumur hidup saya mengumpulkan hadis, sementara engkau terlalu sibuk dengan celak mata dan cerminmu”.¹¹⁷

Dalam riwayat yang lain, A’isyah pernah berkata kepada Abū Hurairah: “Wahai Abū Hurairah, engkau mengungkapkan hadis yang belum pernah saya dengar”. Abū Hurairah menjawab: “Betul wahai ibu, karena saya tidak disibukkan dengan menghias diri”. Lalu Aisyah berkata: “Mungkin benar alasan tersebut”.¹¹⁸ Mernissi hanya mengutip sebagian dari cerita, tidak sampai cerita selesai Mernissi langsung menanggapi. Dalam riwayat lain yang telah disebutkan tadi bahwasannya ‘Aisyah telah mengakuinya akan ketekunan Abū Hurairah yang tidak disibukkan dengan apapun dalam mencari hadis. Abū Hurairah selalu hadir dalam majelis dan dalam keadaan apapun Abū Hurairah selalu menemani Rasulullah. Ṭalḥah ibn ‘Ubaidillah merupakan sahabat Nabi yang tidak meragukan apapun yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Dalam kitab *Siyar A’lām al’Nubulā’* taḥqīq: Shu’aib al-Arna’uṭ juz 2 karya Abū ‘Abdillah Shams al-Dīn Muhammad al-Dahabī dan

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Muhid, “Abū Hurairah, 398-399.

yaitu dari perkataan Ubay bin Ka'b (w. 22 H) yaitu: "Sesungguhnya Abū Hurairah adalah orang yang paling berani menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang persoalan-persoalan yang kami tidak berani menanyakannya".

Di dalam kitab Imam Ahmad 13/ 314 no 7932, terdapat pertanyaan Abū Hurairah kepada Rasul SAW, berikut adalah hadisnya:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي إِذَا رَأَيْتُكَ طَابَتْ نَفْسِي وَقَرَّتْ عَيْنِي، فَأَنْبِئْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ. فَقَالَ: "كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ" قَالَ: قُلْتُ: أَنْبِئْنِي عَنْ أَمْرٍ إِذَا أَخَذْتُ بِهِ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ. قَالَ: "أَفْشِ السَّلَامَ، وَأَطْعِمِ الطَّعَامَ، وَصِلِ الْأَرْحَامَ، وَفُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، ثُمَّ ادْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ"

Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Qotadah dari Abu Maimunah dari Abū Hurairah, dia berkata; "aku berkata; 'Wahai Rasulullah sesungguhnya jika diriku melihatmu jiwaku terasa tenang dan mataku terasa sejuk, maka beritahulah saya tentang setiap sesuatu! ' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap sesuatu itu diciptakan dari air." Abū Hurairah berkata; aku berkata; "Wahai Rasulullah beritahu kepadaku tentang perkara jika aku mengerjakannya maka aku akan masuk surga!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah tali persaudaraan dan kerjakanlah shalat malam ketika manusia sedang tidur, kemudian setelah itu masuklah surga dalam keadaan selamat."¹²⁴

Abū Hurairah adalah orang yang sangat berminat untuk menerima dan meriwayatkan hadis, hal itu dapat dilihat dengan jelas bahwasannya ketika Rasul SAW menawarkan kepada sahabat-sahabat yang hadir dalam majlis Rasul SAW, dengan spontan Abū Hurairah menjawab untuk menerima tawaran Rasul SAW. Hal ini dapat dilihat dari riwayat berikut

¹²⁴ ibid., 126.

rampasan (*ghanimah*) sebagaimana teman-temanmu memintanya?”. Abū Hurairah menjawab: Saya hanya meminta engkau mengajarku ilmu-ilmu yang diajarkan Allah kepada Engkau”.¹²⁷

Abū Hurairah ketika mendapatkan hadis langsung mengingatnya atas izin Allah melaluinya dengan mudah. Semangatnya untuk mencari ilmu dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad tidaklah pernah luntur. Kecintaannya kepada ilmu dan kepada Nabi Muhammad sangatlah besar. Hadis-hadis yang diterima Abū Hurairah selalu ia jaga dengan baik melalui kondisi daya ingatnya dan semangatnya. Cara Abū Hurairah menghafal hadis sebanyak 5374 hadis yaitu dengan menghabiskan sepertiga malamnya untuk melalar atau untuk mengulang hafalan yang sudah ia hafal.¹²⁸ Usaha Abū Hurairah tak sia-sia, ia mampu menjadi salah satu sahabat yang menerima paling banyak hadis Nabi Muhammad saw.¹²⁹

Abū Hurairah mengakui bahwa tidak semua hadis yang ia hafal, Abū Hurairah hafal hadis ketika sampai pada dirinya. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab Al-Bukhori dan Ahmad:

“Tidak ada diantara sahabat Rasulullah saw, yang lebih banyak hadisnya dari pada aku, kecuali hanya Abdullah bin Amr, sedang dia menulisnya dan saya tidak”.¹³⁰

Meskipun Abū Hurairah bersama dengan Nabi dalam waktu yang relative sebentar, namun Abū Hurairah tidaklah menyia-nyiakannya. Kesempatan tersebut juga digunakan untuk bertanya kepada sahabat yang lain ketika ia

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Muhajirin, *‘Ulūm al-Ḥadīth II* (Palembang: Noerfikri, 2016), 6.

¹²⁹ Ibid., 18.

¹³⁰ Ibid., 47.

belum mengetahuinya. Sehingga tidaklah diragukan lagi atas apa yang telah dibawa Abū Hurairah.¹³¹ Abū Hurairah menjelaskan “*Sekiranya saya membanyakan periwayatan hadis pada waktu itu, tentulah Umar akan mencambuk saya dengan cambuknya*”.¹³² Banyaknya hadis yang ia bawa, sehingga ia mampu untuk dijuluki ‘Bandaharawan Hadis’ setelah Khulafaur Rasyidin.¹³³ Tidak diragukan lagi bahwa Abū Hurairah merupakan seorang sahabat yang menduduki tingkat satu dalam jumlah periwayatan hadis.¹³⁴

Kegigihan Mernissi dalam menegakkan hukum kesetaraan hak antara wanita dan perempuan membuat ia lupa bahwasannya Abū Hurairah sahabat yang paling disegani dalam urusan periwayatan hadis. Bahkan jika Abū Hurairah sampai berani menyampaikan hadis palsu, maka dalam tubuhnya akan ada bekas cambukan Umar yang saat itu sedang dalam masa penjagaan yang sangat ketat terhadap hadis. Penelitiannya yang sangat bersemangat ternyata memiliki sisi tingkat kejelian yang rendah sehingga penelitian Mernissi menjadi kurang bahkan salah.¹³⁵

Adapun beberapa informasi yang Mernissi temukan perihal Abū Hurairah, diantaranya:

1. Hadis terputusnya sholat hanya diriwayatkan Abū Hurairah
2. Abū Hurairah tidak paham mengenai kiblat
3. Abū Hurairah sering berbeda pendapat dengan Aisyah ra.
4. Lebih memulyakan kucing betina dari pada wanita

¹³¹ Ibid., 65.

¹³² Ibid., 80.

¹³³ Ibid., 92.

¹³⁴ Ibid., 93.

¹³⁵ Zakariya, “Kegelisahan Intelektual, 134

dalam Şohih Bukhori melainkan dalam Şohih Muslim, Şohih Ibnu Hibban, Şohih Ibnu Huzaimah, Sunan Trmidzi, Sunan Abi Daud dan Sunan Ibnu Majah. Hadisnya pun tidak diriwayatkan oleh Abū Hurairah saja melainkan juga diriwayatkan oleh Abu Dzar, Abdullah bin Mughoffal dan Ibnu Abbas.

Wanita, anjing dan keledai mengganggu orang yang sedang sholat sehingga wanita merupakan salah satu unsur yang mengganggu ibadah dengan menyela antara orang yang sholat dengan kiblat. Maksud dari ketidak pahaman Abū Hurairah mengenai kiblat adalah, jika kiblat haruslah bersih dari segala sesuatu yang menghalangi. Mernissi menjelaskan dalam bukunya *La Harem Poltique* bahwa kiblat diartikan sebagai suatu orientasi yang menuju ke arah ka'bah. Kiblat juga memberikan sasaran kepada sholat seorang muslim baik dalam spritualnya (meditasi) maupun sasaran pragmatisnya (disiplin). Kiblat meletakkan kaum muslimin kedalam orbit mereka, sehingga memungkinkan mereka menempati posisi mereka di dunia dan menghubungkan diri dengan alam semesta termasuk taman surga.

Hadis mengenai terputusnya sholat karena melintasnya wanita, anjing dan keledai ini sesungguhnya yang dimaksud bukannya batalnya sholat seperti yang Mernissi kira, melainkan hanya terputusnya kekhusukan saat sedang sholat karena terganggunya pandangan ataupun pikiran yang semula hanya focus terhadap sholatnya ketika ada yang melintas maka tidaklah focus lagi. Mernissi mengatakan bahwaasannya Abū Hurairah tidak mengerti akan pengertian kiblat yang sesungguhnya.

Kedua perdebatan yang sering terjadi antara Abū Hurairah dan ‘Aisyah r.a. yang menurut Mernissi pendapat mereka selalu bertentangan misalnya hadis yang menurut Mernissi mejelekan wanita dari pada kucing betina. Cerita tersebut Mernissi temukan di kitab al-Ijabah karya Imam Zarkasyi. Cerita tersebut terdapat dalam hadis yang ternyata disitu jelas menceritakan seseorang baik wanita maupun laki-laki jika menyiksa binatang maka akan berdosa dan masuk neraka. Hal ini bukan berarti lebih baik kucing betina dari pada wanita, akan tetapi masalahnya menyiksa kucing adalah hal yang berdosa jika dilakukan manusia, bukan hanya wanita tetapi juga laki-laki.

Ketiga penelitian yang dilakukan Mernissi ketika menemukan bahwa Abū Hurairah hanya tiga tahun Bersama dengan Nabi sudah melahap 5300 hadis. Ketidakpercayaan Mernissi akan hal itu membuatnya merasa ragu atas hadis-hadis yang telah diriwayatkan Abū Hurairah. Sehingga apapun yang dirasa ganjal sedikit mengenai Abū Hurairah langsung Mernissi teliti. Jiwa feminis yang Mernissi bawa untuk segala hal membuatnya sensitif jika mendengar adanya kata menindas wanita walaupun sedikit. Penelitian yang ditemukan Mernissi ini kurang valid sehingga Mernissi tidak menemukan bahwa sesungguhnya Abū Hurairah Bersama Rasulullah bukan selama 3 tahun melainkan 4 tahun dan jumlah yang dihafal oleh Abū Hurairah sebanyak 5374 buah hadis.

Jika Abū Hurairah dituduh untuk melakukan kebohongan, sehingga menurut mereka Abū Hurairah tidak sanggup untuk jika hanya 4 tahun Bersama dengan Nabi Muhammad SAW, maka mereka merupakan pelupa kejahatan dimasa Abū Hurairah hidup. Mereka melupakan bahwa jarang ada kebohongan

pada zaman itu. Jika ada yang berbohong pada saat itu, maka dengan cepat kebohongan akan terbongkar. Terlebih pada zaman Rasulullah hidup, kebohongan akan mudah terbongkar karena kejujuran yang telah menyelimuti hati masyarakat. Orang-orang yang telah melakukan tuduhan kepada Abū Hurairah pastilah orang-orang tersebut hidup di dalam masyarakat yang marak akan kebohongan.

Keempat adalah pernyataan Fatimah Mernissi tentang kejantanan yang dimiliki oleh Abū Hurairah. Menurut Mernissi Abū Hurairah tidak menunjukkan kejantannya dikarenakan Abū Hurairah tidak bekerja untuk dapat menghasilkan uang, padahal Madinah saat itu sedang berada dalam ekonomi yang tinggi. Hal semacam ini membuat Mernissi memiliki kesempatan untuk lebih banyak menunjukkan sisi buruk yang dimiliki oleh Abū Hurairah. Padahal sesungguhnya Abū Hurairah merupakan seorang zuhud yang tidak mengutamakan masalah duniawi, Abū Hurairah lebih berfokus kepada hadis yang ia dalami dari Nabi Muhammad SAW.

Kritik yang dilakukan Mernissi benar-benar jelas ingin mendapatkan kemenangan agar kondisi masyarakat yang Mernissi tempati yaitu Maroko dapat membuat persamaan hak antara wanita dan laki-laki. Mernissi tidak memandang bahwa yang sedang dikritiknya merupakan sahabat besar yang selalu Bersama dengan Rasulullah SAW. Mernissi terlihat kontra dengan Abū Hurairah melalui kritik yang telah dikatakannya. Ambisius yang dimilikinya menuntunnya untuk segera menuntaskan permasalahan masyarakatnya dengan total.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. "Kritik Hadis dalam Perspektif Sejarawan", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 7, no. 1. Juni 2017.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Jakarta: Diva Press, 2015.
- Al-Kattani, Hasan bin Ali. *Abū Hurairah dihujat*, terj Muhammad Muhtadi, Solo: Almutazam, 2009.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Bary Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bukhari, Imām. *Ṣahih Bukhārī*, vol 4 (Beirut, al-Maktabah, 1985), 130 nomor 3318.
- Daud, Abu. *Sunan Abī Dāud*, vol 1. Beirut: al-Maktabah, 1985. nomor 703.
- Dliyaudin, Muhammad. "Hadith Prediktif Perang Melawan Bangsa 'Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat (Kualitas dan Pemaknaan Hadith dalam Kitab Ṣohih al-Bukhori Indeks 3590). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Ghafur, Abdul. "Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Ampel Kalijaga Yogyakarta)". Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Haris, Munawir. "Kritik Matan Hadis: Versi Ahli Hadis", *Jurnal al-Irfani*, vol. 1, no. 1. 2011.

- Jamaluddin. “Distorsi Hadits Misogonis dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Fatimah Mernisi”, *Jurnal Tribakti*, Vol. 20, No. 2, 2009.
- Jurusan Syari’ah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, “Konsep ‘Adalah Sahabat: Studi Kedudukan Abū Hurairah dalam Periwiyatan Hadis Dr. Ardiansyah, M.Ag dan Budi Juliandi. MA”, *Jurnal Syari’ah*, vol.3, no. 1. Januari-Juni 2011.
- M. Rusydi, “Perempuan di hadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatimah Mernissi)”, *Jurnal An Nisa’a*, vol.1, no. 2. 2012.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Mājah*, vol 1 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 305 nomor 950.
 ----- *Sunan Ibn Mājah*, vol 1 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 306 nomor 951.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. “Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup”, *Jurnal Kalimah*, vol. 11, no. 2. September 2013.
- Mernissi, Fatimah. *Beyond The Veil Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*, terj Masyhur Abadi, Surabaya: Alfikr, 1975.
 ----- *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhid, “Abū Hurairah dan Hadis-hadis Riwayatnya dalam pandangan Abu Rayyah (1889-1970)”, *Disertasi--IAIN Surabaya*. 2012.
- Muqtada, Muhammad Rikza. “Kritik Nalar Hadis Misoginis”, *Jurnal Musawa*, vol. 13, no.2. 2014.
- Muslim, Imām. *Ṣahih Muslim*, vol 4 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 2021 nomor 2619.
 ----- *Ṣohīh Muslim*, vol 1 (Beirut: al-Maktabah, 1985), 365 nomor 510.

- Widyastini. “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernisi”,
Jurnal Filsafat, Vol. 18, No. 1, 2008.
- Wilar, Abraham Silo. *Poligini Nabi Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati & Fatimah Mernissi*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006.
- Zakariya, Nur Mukhlis. “Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernisi Tentang Hermeneutika Hadis)”, *Jurnal Karsa*, Vol. 19, No. 2, 2011.
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatimah Mernisi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Bandung: Perdana Mulya Sarana. 2010.

